BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Agama Islam berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu pendidikan agama Islam merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang sekaligus juga arah pendidikan agama dalam rangka pembangunan bangsa dan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan agama Islam akan membawa dan menghantarkan serta membina anak didik menjadi warga negara yang baik sekaligus umat yang taat beragama. Tujuan pendidikan agama Islam ditekankan pada terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.[1] Tugas guru dalam proses belajar mengajar adalah membimbing, mengarahkan dan memberikan informasi tentang ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Oleh sebab itu, diperlukan guru yang mempunyai kecakapan dan kemampuan serta tanggung jawab yang tinggi terhadap tugasnya supaya dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Di dalam pelaksanaan pendidikan itu, tidak lepas adanya pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga komponen ini tidak bisa berdiri sendiri, karena ketiganya saling berinteraksi dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

---

[1] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 31.

Di antara Pendidikan yang paling mulia adalah pendidikan Al-Quran.[2] Karena Al-Quran merupakan simbol Agama Islam yang paling asasi dan hakiki. Dengan memberikan pendidikan Al-Quran pada anak didik, guru akan mendapat keberkahan dan kemuliaaan kitab suci itu. Memberikan pendidikan Al-Quran pada anak termasuk bagian dari menjunjung tinggi nilai-nilai spiritualisme Islam.

Untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan agama dalam arti siswa dapat menerima, mempelajari, memahami kemudian mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, bukanlah suatu hal yang mudah. Oleh sebab itu untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut perlu ditunjang berbagai faktor yaitu faktor motivasi anak, motivasi orang tua di rumah, serta para guru sebagai pendidik di sekolah.

Allah SWT menurunkan Al-Quran untuk diimani, dipelajari, dibaca, dipahami, direnungkan, dan agar dijadikan sebagai petunjuk manusia dalam menjalani hidup di dunia menuju kehidupan yang lebih baik, yaitu akhirat. Al-Quran juga dapat menjadi obat dari berbagai penyakit dan kotoran hati, hingga hikmah lain yang dikehendaki oleh Allah SWT dalam menurunkannya. Al-Quran adalah kitab suci yang sempurna dari kitab-kitab suci sebelumnya, serta berfungsi sebagai pelajaran bagi manusia, pedoman hidup bagi setiap muslim, petunjuk bagi orang yang bertaqwa.

---

[2] Imam Nawawi, *Adab Belajar, Mengajar, Membaca dan Menghafaz Al-Qur'an* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2004), 17.

Allah SWT berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَشِفَآءٞ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ٥٧

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman".[3]

Ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Quran diturunkan sebagai pedoman atau pelajaran, menjadi obat serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, setiap muslim wajib mempelajari Al-Quran dan mengamalkan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pendidikan Al-Quran itu seharusnya diberikan pada anak di masa kanak-kanak yang bertujuan untuk memudahkan, mengenal, mempelajari, dan memahami isi Al-Quran di masa yang akan datang. Selain itu hal ini juga sesuai dengan firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah yang pertama kali mengenai membaca.

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan

[3]QS. Yunus (10): 57.

perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".[4]

Sungguh jika tidak ada kalam, maka manusia tidak akan mengenal Tuhan yang menciptakan dirinya, alam semesta seisinya, memahami berbagai ilmu pengetahuan orang-orang terdahulu dan akhirnya kehidupan akan kacau dan tidak terarah. Sedangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasinal No. 20 tahun 2003 pasal 1 yang berbunyi "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diberikan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[5]

Dalam proses pendidikan upaya atau usaha guru sangatlah penting seperti yang diungkapkan Zakiyah Daradjat, demi kelangsungan proses belajar mengajar yang baik. Dalam pengertian upaya atau usaha mempunyai arti yang sama yaitu ikhtiar untuk mencapai sesuatu yang hendak dicapai. Sedangkan pengertian guru itu sendiri adalah pendidik profesional, karena ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang sebenarnya menjadi tanggungjawab orang tua.[6]

Salah satu aspek pendidikan agama yang kurang mendapat perhatian adalah pendidikan membaca Al-Quran. Pada umumnya orang tua lebih memfokuskan pada pendidikan umum saja dan kurang memperhatikan pendidikan agama termasuk pendidikan baca tulis Al-Quran (BTQ). Sebagai langkah awal

---

[4]QS. al 'Alaq (96): 1-5.
[5]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), 3.
[6]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 39.

adalah meletakkan dasar agama yang kuat pada anak sebagai persiapan untuk mengarungi hidup dan kehidupannya. Dengan dasar agama yang kuat, maka setelah menginjak dewasa akan lebih arif dan bijaksana dalam menentukan sikap, langkah dan keputusan hidupnya karena pendidikan agama adalah jiwa (spiritualitas) dari pendidikan.

Fenomena menarik yang terjadi di masyarakat saat ini, kecintaan membaca Al-Quran di kalangan umat Islam sendiri agak semakin menurun. Bahkan sudah jarang sekali terdengar orang-orang membaca Al-Quran di rumah-rumah orang Islam padahal Al-Quran adalah pedoman bagi umat manusia.[7] Hal ini disebabkan karena derasnya arus budaya asing yang semakin menggeser minat untuk belajar membaca Al-Quran dan penyalahgunaan teknologi sehingga banyak anggota keluarga tidak bisa membaca Al-Quran yang akhirnya kebiasaan membaca Al-Quran ini mulai langka. Yang ada adalah suara-suara radio, TV, tape recorder, karaoke,VCD, DVD, play station dan sejenisanya. Keadaan seperti ini adalah keadaan yang sangat memprihatinkan. Belum lagi masalah akhlak, akidah dan pelaksanaan ibadahnya, yang semakin hari semakin jauh dari tuntunan Rasulullah. Maka sangat diperlukan kerjasama dari semua fihak untuk mengatasinya. Yaitu mengembalikan kebiasaan membaca Al-Quran di rumah-rumah kaum muslimin dengan nilai-nilai Islam, sehingga bisa hidup secara Islami demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Ibu Siti Mahmudah selaku guru pendidikan agama Islam kelas VIII bahwa gambaran tentang metode guru PAI di SMPN 2 Kediri dalam rangka

---

[7] Wawancara Ibu Nurhidayati, Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP 2 Kediri, di ruang guru, 11 Desember 2013.

meningkatkan baca tulis Al-Quran di antaranya adalah dengan metode tadarus, klassikal, kelompok, sorogan, hafalan surat Yasin, tajwid, dan metode menyimak bacaan Al-Quran.[8]

Di SMP Negeri 2 Kediri ini masih banyak siswa yang belum bisa baca tulis Al-Quran, sedangkan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan baca dan tulis Al-Quran di antaranya adalah guru memberikan jam tambahan bimbingan baca tulis Al-Quran di luar jam sekolah (pelajaran ekstrakurikuler) yang mana di dalam ekstrakulikuler ini nanti siswa akan dikelompokkan dari Iqra sampai Al-Quran. Guru mengelompokkan dari Iqra sampai Al-Quran bertujuan agar siswa bisa membaca Al-Quran dan menulis Al-Quran itu dengan baik dan benar, sesuai dengan makharijul huruf dan tajwidnya. Guru pendidikan agama Islam memberikan bimbingan hafalan surat Yasin yang bertujuan siswa bisa lulus dari SMP Negeri itu bisa lancar bacaanya karena di dalam masyarakat itu tidak lepas yang namanya surat Yasin. Untuk menunjang agar kegiatan Baca Tulis Al-Quran siswa itu semakin baik, maka guru pendidikan agama Islam di dalam kelas juga memberikan bimbingan tajwid dengan cara langsung ditayangkan di LCD yang mana bertujuan agar siswa bisa faham bacaan Al-Quran, bisa menghayati dan membaca Al-Quran, dengan tajwid itu siswa bisa mengaplikasikannya saat di ekstrakurikuler maupun dalam kehidupan sehari-hari.[9]

Dari upaya guru pendidikan agama Islam di atas tentang diadakan ekstrakurikuler BTQ (Baca tulis Al-Quran) didukung dari kerjasama dari pihak

---

[8] Siti Mahmudah, Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri, di ruang guru, 11 Desember 2013.
[9] Ibid.

waka kurikulum dan juga ada minat dari siswa itu sendiri untuk diadakan BTQ (Baca tulis Al-Quran) yang akhirnya disetujui, disepakati bersama oleh pihak kepala sekolah untuk diadakan BTQ (Baca tulis Al-Quran) kemudian di SK kan. Tidak hanya itu, pihak sekolah setiap tahun ajaran Baru, beliau menyarankan dalam rangka meningkatkan kecintaan para siswa di SMP Negeri 2 Kediri terhadap Al-Quran, yaitu setiap siswa diharapkan untuk bisa Hatam Al-Quran dan bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Untuk hal ini kepala sekolah telah mempunyai program siswa yang sekolah di SMP ini diharapkan untuk Hatam Al-Quran yang penerapannya dalam konsep bahwa kelas VII bisa membaca Al-Quran 10 juz, kelas VIII bisa membaca Al-Quan 20 juz, dan untuk kelas IX bisa Hatam Al-Quran. Dengan demikian, siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat dan sungguh-sungguh dalam menulis dan membaca Al-Quran.[10]

Di SMP Negeri Kediri ini guru pendidikan agama Islam yang mengajar BTQ (Baca Tulis Al-Quran) ada dua yaitu guru pendidikan agama Islam kelas VII dan kelas VIII, dan untuk guru yang mengajar di kelas XI tidak ikut mengajar BTQ (Baca Tulis Al-Quran). Untuk Baca Tulis Al-Quran (BTQ) ini diadakan di ekstrakurikuler (non akademik) sebagai pembinanya itu dari guru pendidikan agama Islam sendiri . Saat kegiatan berlangsung untuk meningkatkan kecintaan Baca Tulis Al-Quran (BTQ) ini siswa hanya diberi absen dari guru pendidikan agama Islam. Karena bimbingan Baca Tulis Al-Quran (BTQ) ini hanya pilihan yang mana siswa boleh ikut dan boleh tidak ikut.

---

[10] Wawancara dengan pak Salamun, Waka Kurikulum SMP Negeri 2 Kediri, di ruang TU, 11 Desember 2013.

> Hal ini juga dipaparkan oleh Afif salah satu siswa kelas VIII Dia mengatakan dia jarang membaca Al-Quran, dia lebih suka pelajaran umum dari pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (BTQ), dan dia lebih suka keluar bersama teman-temannya atau dia lebih suka untuk jalan bersama teman-temannya ke mall, nonton bioskop, nonton tv, dan lain-lain dibanding untuk membaca Al-Quran.[11]

Di SMP Negeri 2 Kediri ini mempunyai keunikan bahwa setiap hari jum'at itu siswa diwajibkan untuk infaq. Setelah siswa pulang, di sana juga diadakan setiap hari Jum'at jam 10.00-12.00 khususnya para guru perempuan tukar pendapat tentang ilmu, musyawarah, ngaji bersama dan mengkaji isi kandungan ayat Al-Quran di Musholla Al-Ikhlas SMP Negeri 2 Kediri dan yang mengajar itu diambilkan dari luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa para guru ingin menambah ilmu pengetahuan. [12]

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa begitu pentingnya belajar dan membaca Al-Quran, selain terdapat sunnah Nabi SAW, untuk mempelajari Al-Quran merupakan perintah langsung dari Allah SWT. Dari sinilah peneliti menggap perlu kiranya mengangkat suatu permasalahan dengan judul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Quran Siswa di SMP Negeri 2 Kediri Tahun Pelajaran 2013/2014".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan baca tulis Al-Quran siswa di SMP Negeri 2 Kediri?

---

[11]Wawancara dengan Afif kelas VIII, di SMP Negeri 2 Kediri, 11 Desember 2013.

[12] Nur Hidayati, Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 2 Kediri, di ruang guru, 11 Desember 2013.

2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat upaya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan baca tulis Al-Quran siswa di SMP Negeri 2 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian sebagaimana dikemukakan di atas maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan baca tulis Al-Quran siswa di SMP Negeri 2 Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat upaya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan baca tulis Al-Quran siswa di SMP Negeri 2 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi, bahan kajian, dan pengetahuan peneliti tentang sejauh mana upaya guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kediri dalam rangka meningkatkan baca tulis Al-Quran.

2. Bagi Lembaga

   Menjadi informasi yang berguna bagi guru sebagai acuan dalam menentukan kebijaksanaan yang berhubungan dengan upaya dalam rangka meningkatkan baca tulis Al-Quran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kediri.

3. Bagi dunia keilmuan

Sebagai tambahan informasi guna memperkaya khasanah keilmuan di dunia khususnya Negara kita tercinta Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian tentang Guru

1. Pengertian guru

Sebelum membahas tentang Guru Agama Islam terlebih dahulu dibahas tentang pengertian guru secara umum. Berikut ini beberapa pengertian tentang guru secara umum:

a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar".[1]

b. Menurut Muhibbin Syah, dalam bukunya Psikologi Pendidikan dengan pendekatan guru, mendefinisikan guru:

"Kata guru dalam Bahasa Arab disebut *muallim* dan dalam Bahasa Inggris disebut *teacher* yang memiliki arti sederhana yaitu *A person whose occupation is teaching others* yang artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain".[2]

c. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003, dijelaskan bahwa, "Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta

---

[1]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 228.

[2]Muhibbin Syah,*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1997), 222.

melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi Pendidik pada perguruan tinggi"[3]

d. Guru menurut Hery Noer Ali dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam adalah "orang yang menyediakan dirinya sebagai pendidik professional dalam mengemban amanat pendidikan".[4]

e. Guru menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Eduatif adalah "orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan ditempat-tempat tertentu, tidak di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga dimasjid, mushola, dan dirumah".[5]

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan pengertian guru secara umum adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab serta pemegang amanat dengan melaksanakan proses pembelajaran dalam membimbing dan membina anak didik secara individual maupun klassikal di sekolah maupun di luar sekolah.

B. Pengertian Pendidikan Agama Islam

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya

---

[3] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentangSistem Pendidikan Nasional,* Jakarta: Cemerlang, 2003.

[4]Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 94.

[5] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 31-32.

setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.[6]

Dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidiakn Agama Islam adalah sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

2. Pengertian guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajar bidang studi pendidikan agama Islam, istilah yang lebih dikenal adalah guru agama. Guru agama adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islami, yang telah matang rohaniyah dan jasmaniyah serta memahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya. Guru agama tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh siswa, akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat Islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka bernafaskan Islam.[7]

Guru pendidikan agama Islam disamping melaksanakan tugas dan pembinaan bagi siswa, ia juga membantu dalam pembentukan perilaku dan mental anak didik tersebut sehingga anak didik tersebut dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi keimanan dan ketakwaannya kepada sang

---

[6] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 86-87.
[7] H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 143.

pencipta, karena itu guru agama masuk ke dalam kelas dengan apa yang ada padanya sangat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas pendidikan agama bagi peserta didik, misalnya caranya berpakaian, bicara, bergaul, makan, minum, serta diamnya sangat mempunyai arti yang sangat penting karena paling tidak segala perilaku aktifitasnya disoroti oleh lingkungan terutama tauladan bagi anak didik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang dengan sadar membimbing dan bertanggung jawab terhadap anak didik kearah pencapaian kedewasaan, serta terbentunya perilaku anak yang Islami sehingga terjalin keseimbangan, kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Tujuan guru Pendidikan Agama Islam

Sedangkan tujuan guru pendidikian agama Islam yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.[8]

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan agar siswa memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia dalam kehidupan

---

[8] Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 104.

pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

4. Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai pelaksanaan pendidikan menurut Muchtar, guru mempunyai fungsi sebagai berikut:

a. Peran guru sebagai pembimbing, yaitu peran yang sangat berkaitan dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, guru harus mampu memperlakukan siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai).

b. Peran guru sebagai model (*uswah*), dalam aktifitas dan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam, semua tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, cara mengajar, dan gerak-gerik guru selalu diperhatikan oleh siswa dan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa karakteristik guru selalu dijadikan cermin oleh sisw-siswanya.

c. Peran guru sebagai penasehat, seorang guru memiliki jalinan ikatan batin dan emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat, yaitu berperan bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran akan tetapi juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.[9]

---

[9] Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Gazila, 2003), 93-96.

5. Syarat-syarat Guru Agama Islam

Menurut Soejono yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa syarat guru Pendidikan Agama Islam:

a. Tentang umur, harus sudah dewasa.

b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.

c. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli.

d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.[10]

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Ali, syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru antara lain:

a. Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya.

b. Hendaknya guru memelihara kemulian ilmu

c. Hendaknya guru berzuhad, yaitu mengambil rizqi dunia hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana.

d. Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi.

e. Hendaknya guru menghindari mata pencaharian yang hina dalam pandangan syarak.

f. Hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam.

g. Guru hendaknya rajin memeliahara akhlak yang mulia dalam pergaulan dengan orang banyak.

h. Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal disunatkan oleh agama,

---

[10]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 80.

baik dengan lisan maupun perbuatan.

i. Guru hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat.[11]

Jadi sebagai guru agama Islam mempunyai syarat-syarat dan tanggung jawab yang lebih berat dibanding guru-guru yang lain.

6. Tugas dan Tanggung jawab Guru Agama Islam

Guru adalah figure seorang pemimpin, selain harus memenuhi syarat-syarat di atas, guru agama Islam mempunyai beberapa tugas yang berat dari pada guru bidang studi lain.

Menurut Roestiyah N.K sebagaiman yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar Negara kita Pancasila.
c. Menyiapkan anak menjadi Warga Negara yang baik dengan undang-undang pendidikan yang merupakan keputusan MPR nomor 11 tahun 1983.
d. Sebagai perantara dalam belajar.
e. Guru sebagai pembimbing untuk membawa anak didik kearah kedewasaan.
f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

---

[11]Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 99-100.

g. Sebagai penegak disiplin.

h. Guru sebagai administrator dan manager

i. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.

j. Guru sebagai perencana kurikulum.

k. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*)

l. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.[12]

Menurut Zuhairini, tugas guru agama Islam meliputi:

a. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam

b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.

c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama.

d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.[13]

Guru adalah "orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan anak didik".[14]Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa untuk selalu mencintai,menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.

Adapun sebagai guru pendidikan agama Islam yang bertanggung jawab adalah guru yang memiliki beberapa sifat, yaitu:

a. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.

b. Bijaksana dan hati-hati.

---

[12] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif.*, 38-39.
[13]Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 35.
[14] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak Didik dalam Interaktif Edukatif.*, 34.

c. Memikul tugas mendidik dengan bebas, bearani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya).

d. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya.

e. Menghargai orang lain, termasuk anak didik.

f. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

g. Ikhlas dalam melaksanakan tugas.

h. Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar.

i. Mengetahuin karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, pembawaan dan pemikiran.[15]

Dengan demikian, tanggung jawab guru pendidikan agama Islam adalah sebagaimana membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila, cakap, menghargai orang lain, berguna bagi agama, nusa dan bangsa baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

C. Kajian tentang Al-Quran

1. Pengertian tentang Al-Quran

Secara etimologis, Al-Quran adalah bacaan atau yang dibaca.[16]Al-Quran adalah *mashdar* dari kata *qa-ra-a* (قرأ), setimbangan dengan kata *fu'lan* (فعلان). Ada dua pengertian Al-Quran dalam bahasa Arab, yaitu *quran* (قرآن) berarti "bacaan", dan "apa yang dibaca tertulis padanya", (مقروء), *ismu al-fa'il* (subjek) dari *qara'a* (قرأ).[17]

---

[15] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan.*, 82-83.
[16]Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2003),3.
[17]H. Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 19.

Sedangkan pengertian Al-Quran secara terminologinya, para ulama dari berbagai golongan mengemukakan bermacam-macam definisi.Definisi-definisi tersebut berbeda-beda bunyinya dan sekaligus mempunyai arti yang berbeda pula. Ulama dari kalangan ushul fiqh mengemukakan definisi yang berbeda dari apa yang diungkapkan oleh ulama ilmu kalam. Begitu juga ulama dari golongan tafsir berbeda dengan ulama hadits serta ahli bahasa dalam mendefinisikan Al-Quran.

Perbedaan-perbedaaan itu muncul karena antara lain disebabkan oleh perbedaan pandangan mereka dalam memerlukan unsur-unsur apakah yang harus dimasukkan kedalam definisi Al-Quran itu sehingga definisi tersebut benar-benar dapat memberikan gambaran tentang sifat-sifat yang esensial dari Al-Quran itu. Dan tentu saja masing-masing mereka (baca: golongan) itu memandang Al-Quran dari segi keahlian mereka dan kemudian melahirkan definisi yang dititik beratkan kepada sifat-sifat yang menurut mereka adalah sangat penting untuk diungkapkan.

Menurut ulama ushul fiqh, Al-Quran adalah kalamullah, mengandung mu'jizat dan diturunkan kepada Nabi Muhammad, dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.[18]

Menurut Syeh Muhammad Abduh (ulama ilmu kalam), al-Kitab ialah Al-Quran yang dituliskan dalam mushaf-mushaf dan telah dihafal oleh umat Islam

---

[18]Ibid.,20.

sejak masa hidupnya Rasulullah sampai pada masa kita sekarang ini.[19] Hasbi Ash Shiddieqy menambahkan, menurut ahli kalam, Al-Quran adalah yang ditunjuk oleh yang dibaca itu, yakni: kalam azali yang berdiri pada dzat Allah yang senantiasa bergerak (tak pernah diam) dan tak pernah ditimpa sesuatu bencana.[20]

Menurut Imam Jalaluddin As-Sayuthy (ulama hadits), Al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk melemahkan pihak-pihak yang menentangnya walaupun satu surat saja dari padanya.[21]

Harun Nasution mendefinisikan Al-Quran sebagai kitab suci, mengandung sabda Tuhan (*Kalam Allah*), yang melalui wahyu disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW.[22]

Dari beberapa definisi yang telah diungkapkan oleh para ulama di atas, dapat disimpulkan. *Pertama,* bahwa Al-Quran merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Artinya, apabila kalamullah dan tidak diturunkan kepada Nabi Muhammad maka tidak dinamakan Al-Quran, seperti Zabur, dan lain-lain.

Kedua, Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab Quraisy. Dengan adanya ketentuan ini berarti bahwa terjemahan Al-Quran dalam bahasa-bahasa asing selain bahasa Arab, bukanlah Al-Quran.Oleh sebab itu terjemahan-terjemahan Al-Quran itu tidak mempunyai sifat-sifat khas seperti yang dimiliki

---

[19] H.A. Mustofa, *Sejarah Al-Quran* (Surabaya: al-Ikhlas, 1994), 11.
[20]Ash Shiddieqy,*Sejarah.*,4.
[21]Ibid.,10.
[22] Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), 17.

oleh Al-Quran. Ia tidak dinamakan kitab suci sehingga kita tidak berdosa bila menyentuhnya tanpa berwudlu terlebih dahulu. Dan ia tidak berfungsi sebagai mu'jizat, karena terjemahan adalah buatan manusia.

Ketiga, Al-Quran itu dinukilkan kepada generasi berikutnya secara *mutawatir* yaitu diriwayatkan oleh orang banyak, dari orang banyak, kepada orang banyak, tanpa perubahan dan penggantian satu katapun sehingga mustahillah mereka itu akan bersepakat untuk berdusta.

Keempat, membaca setiap kata dalam Al-Quran itu mendapat pahala dari Allah, baik bacaan itu berasal dari hafalan sendiri maupun langsung dari mushaf Al-Quran.

Kelima, Al-Quran adalah mu'jizat yang terbesar yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad. Namun demikian, walaupun nabi-nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad itu diberikan semacam mu'jizat, namun kitab suci mereka tidaklah berfungsi sebagai mu'jizat.

Keenam, membaca Al-Quran itu dapat dijadikan sebagai suatu ibadah. Dan *ketujuh,* ciri terakhir dari Al-Quran yang dianggap sebagai suatu kehati-hatian bagi para ulama untuk membedakan Al-Quran dengan kitab-kitab lainnya adalah bahwa Al-Quran itu dimulai dari surat*al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *an-Nas.* Artinya, segala sesuatu yang ada (baca: bacaan) sebelum surat*al-Fatihah* atau sesudah surat *an-Nas* bukan dinamakan Al-Quran.

Kemudian, dinyatakan pula bahwa kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW tidak hanya dinamai Al-Quran tetapi juga dinamai dengan *al-Kitab, al-Furqan, adz-Dzikr, dan at-Tanzil.* Nama-nama itu

menunjukkan atas ketinggian derajat dan kedudukan dari Al-Quran atas kitab-kitab *samawi* yang lain. Dinamakan *al-Kitab* karena ia dibaca, sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 2:

ذَلِكَ الكِتَابُ لاَ رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلمُتَّقِينَ

Artinya:"Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa." (Q.S. al-Baqarah: 2).[23]

Dinamakan *al-Furqan* karena ia memisahkan perkara antara yang benar dan yang salah, yang haq dan yang bathil. Sesuai dengan firman Allah dalam surat*al-Furqan* ayat 1:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلعَالَمِينَ نَذِيراً

Artinya: "Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al-Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam" (Q.S. al-Furqan: 1). [24]

Dinamakan *adz-Dzikr* karena ia merupakan peringatan dari Allah.

Firman Allah dalam surat al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya Kami benar-benar akan memeliharanya".(Q.S. al-Hajar: 9).[25]

---

[23] Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), 3.
[24]Ibid.,360.
[25]Ibid.,263.

Dinamakan *at-Tanzil* karena Al-Quran itu diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat asy-Syu'ara' ayat 192-193:

وَإِنَّهُ لَتَنزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ. نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الأَمِينُ

Artinya:"Dan Sesungguhnya Al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)" (Q.S. asy-Syu'ara: 192-193).[26]

Berdasarkan dari pengertian tersebut di atas, maka bagi umat Nabi Muhammad SAW, hendaknya mau membaca dan mempelajari Al-Quran, walaupun dengan cara sedikit demi sedikit dengan demikian nantinya akan dapat membaca Al-Quran dengan baik sebagaimana yang dikehendaki Allah.

Oleh karena Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tidak sekaligus turun berupa satu kitab, tetapi diturunkan secara berangsur-angsur ayat demi ayat menurut kepentingan dan kejadian pada saat itu sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Diturunkanya Al-Quran secara berangsur-angsur itu dengan maksud agar mudah dibaca, dipahami dan diamalkan bagi Nabi Muhammad SAW beserta umatnya dan umumnya bagi semua manusia, firman Allah dalam Q.S. al-Isra': 106.

وَقُرْآناً فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنزِيلاً

Artinya: "Dan Al-Quran itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakanya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkanya bagian demi bagian." (Q.S. al-Isra': 106).[27]

---

[26]Ibid.,376.
[27]Ibid., 294.

Dari arti ayat dan keterangan di atas, jelaslah bahwa diturunkanya Al-Quran sedikit demi sedikit sangat berguna dan mengandung kepentingan yang tidak sedikit bagi umat manusia yang mau mempelajarinya, orang yang mau menerima pengajaran Al-Quran akan dapat membaca, memahami dan mengamalkan sedikit demi sedikit ajaran yang terdapat di dalamnya.

Demikian juga perlu diingat bagi pendidik/guru yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswanya, tidak mungkin dapat menanamkan pendidikan dengan sekali jadi, akan tetapi dapat melakukanya sedikit demi sedikit sampai akhirnya tertanam dalam hati terdidik secara sempurna. Apalagi untuk menanamkan kemampuan membaca Al-Quran kepada anak hendaknya dilakukan sejak anak masih kecil ketika anak masih dalam pendidikan keluarga/orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, karena kemungkinan keberhasilan pendidikan dirumah akan sangat menunjang pendidikan/prestasi anak di sekolahnya.

2. Keutamaan Al-Quran

Sebagaimana penjelasan terdahulu bahwa Al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan Al-Quran juga mengandung ibadah bagi orang yang membacanya. Di samping Al-Quran merupakan ibadah, juga mempunyai keutamaan antara lain sebagai berikut:

a. Al-Quran merupakan salah satu rahmat dan petunjuk bagi manusia.

Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu yang menjadi petunjuk, pedoman,

dan pelajaran bagi siapapun yang mempercayainya. Firman Allah Q.S. Yunus: 57.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاء لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:"Hai Manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Q.S. Yunus: 57).[28]

Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama, atau yang biasa juga disebut syari'at. Dari syari'at ditemukan sekian banyak dari rambu-rambu jalan: ada yang berwarna merah yang berarti larangan, ada yang berwarna kuning yang memerlukan kehati-hatian, dan ada yang hijau warnanya yang melambangkan kebolehan melanjutkan perjalanan. Ini semua persis sama dengan lampu-lampu lalu lintas. Lampu merah tidak memperlambat seseorang sampai ke tujuan. Bahkan ia merupakan salah satu faktor utama yang memelihara perjalanan dari mara bahaya. Demikian juga dengan larangan-larangan agama.

Bukan itu saja, Al-Quran adalah kitab suci yang paling penghabisan diturunkan oleh Allah yang paling sempurna dibandingkan dengan kitab-kitab suci sebelumnya.

Karena itu setiap orang yang mempercayai Al-Quran akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membaca, mempelajari, memahami serta

---

[28]Ibid.,216.

mengamalkan sampai merata rahmatnya dirasai dan dikecap oleh penghuni alam semesta.

b. Membaca Al-Quran termasuk amal kebaikan yang mendapat pahala dengan berlipat ganda.

Setiap mukmin yakin bahwa membaca Al-Quran saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibaca itu adalah kitab suci illahi. Al-Quran adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dikala ia senang atau susah, dikala gembira ataupun dikala sedih.

Dalam sebuah hadits Rasulullah menjelaskan tentang pahala orang yang membaca Al-Quran:

اَلَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌبِهِ مَعَ السَّفَرَةِ أَلْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِى يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيْهِ وَهُوَ

عَلَيْهِ شَاقّ فَلَهُ أَجْرَانِ (متّفق عليه)

Artinya: "Siapa yang membaca Al-Quran dan dia mahir, maka dia bersama para malaikat penulis yang mulia lagi berbakti. Sedangkan orang yang membaca Al-Quran dan dia gagap dalam bacaannya, maka dia mendapatkan dua pahala." (Muttafaq 'Alaihi).[29]

c. Membaca Al-Quran menjadikan obat dan penawar bagi orang yang jiwanya gelisah.

Membaca Al-Quran bukan saja merupakan ibadah, tetapi juga menjadi obat penawar bagi orang yang gelisah hatinya. Maka dari itu tidak

---

[29] Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 162.

mengherankan lagi membaca Al-Quran bagi setiap muslim dimanapun ia berada telah menjadi tradisi. Keutamaannya telah dikenal luas, dapat mendatangkan ketenangan dan kedamaian jiwa. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Fusshilat: 44.

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآناً أَعْجَمِيّاً لَّقَالُوا لَوْلاَ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُل هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاء وَالَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُوْلَئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya: "Dan Jikalau Kami jadikan Al-Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al- Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al- Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".[30]

Dalam sebuah hadits Rasulullah menjelaskan bahwa Allah akan memberikan rahmatnya bagi orang-orang yang membaca Al-Quran, termasuk di dalamnya tempat yang digunakan untuk membaca Al-Quran, baik masjid, mushalla, surau, dan lain sebagainya.

اَلَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌبِهِ مَعَ السَّفَرَةِ أَلْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِى يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيْهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقّ فَلَهُ أَجْرَانِ (متّفق عليه)

[30]QS. Al Fusshilat (41): 44.

Artinya: "Siapa yang membaca Al-Quran dan dia mahir, maka dia bersama para malaikat penulis yang mulia lagi berbakti. Sedangkan orang yang membaca Al-Quran dan dia gagap dalam bacaannya, maka dia mendapatkan dua pahala." (Muttafaq 'Alaihi).[31]

Dari beberapa pemaparan di atas, maka Al-Quran harus disosialisasikan, diajarkan pada seluruh manusia, baik untuk peserta didik maupun masyarakat umum. Mengajarkanya Al-Quran kepada orang lain itu merupakan pekerjaan yang mulia menurut ajaran Islam, maka dari itu banyak orang yang sudah mahir membaca Al-Quran mengajarkanya kepada orang yang buta Al-Quran, sehingga banyak metode yang digunakan para ustadz/guru mengaji untuk mengajarkan Al-Quran kepada murid atau santrinya.

Demikian pula belajar melagukan Al-Quran, di Indonesia bukan lagi merupakan hal yang asing. Melagukan ayat-ayat suci Al-Quran sudah dibudayakan melalui Musabaqah Tilawat Al-Quran. Kegiatan ini diselenggarakan oleh pemerintah mulai tingkat kecamatan sampai dengan tingkat Nasional/Negara. Sehingga muncullah qari'/qari'ah handal yang mampu menjuarai bukan saja tingkat Nasional, tetapi juga tingkat Internasional. Kegiatan melagukan Al-Quran tersebut dimulai dari anak-anak usia TK, SD, SMP, SMU, sampai perguruan tinggi. Bahkan pada orang cacatpun acara semacam ini juga tidak asing lagi, seperti tuna netra dan lain sebagainya.

d. Al-Quran terjaga keasliannya sepanjang masa

Al-Quran al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satunya adalah bahwa ia merupaan kitab Allah yang

keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara. Firman Allah dalam Al-Quran surat al-Hijr ayat 9 berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya Kami benar-benar akan memeliharanya".(Q. S. al-Hijr: 9).[32]

Demikianlah Allah menjamin keotentikan Al-Quran, jaminan yang diberikan atas dasar Kemahakuasaan dan Kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh manusia.

Di samping itu, ada beberapa faktor (baca: bukti kesejarahan) pendukung atas keaslian Al-Quran sebagaimana yang dikatakan oleh Quraish Shihab:

Pertama, masyarakat Arab yang hidup pada masa turunnya Al-Quran, adalah masyarakat yang tidak mengenal baca tulis. Karena itu, satu-satunya andalan mereka adalah hafalan. Dalam hal hafalan, orang Arab bahkan sampai kini dikenal sangat kuat. *Kedua*, masyarakat Arab khususnya pada masa turunnya Al-Quran dikenal sebagai masyarakat sederhana dan bersahaja. Kesederhanaan ini menjadikan mereka memiliki waktu luang yang cukup, disamping menambah ketajaman pikiran dan hafalan. *Ketiga*, masyarakat Arab sangat gandrung lagi membanggakan kesusastraan; mereka bahkan melakukan perlombaan-perlombaan dalam bidang ini pada waktu tertentu. *Keempat*, Al-Quran mencapai tingkat tertinggi dari segi keindahan bahasanya dan sangat mengagumkan bukan saja bagi kaum mukmin, tetapi juga orang kafir. Berbagai

---

[32] Depag RI, 263.

riwayat menyatakan bahwa tokoh-tokoh kaum musyrik seringkali secara sembunyi-sembunyi berupaya mendengarkan ayat-ayat Al-Quran yang dibaca oleh kaum muslim. Kaum muslim, disamping mengagumi keindahan bahasa Al-Quran, juga mengagumi kandungannya serta meyakini bahwa ayat-ayat Al-Quran adalah petunjuk kebahagiaan dunia akhirat. *Kelima*, Al-Quran, demikian pula Rasulullah SAW, menganjurkan kepada kaum muslim untuk memperbanyak membaca dan mempelajari Al-Quran dan anjuran tersebut mendapat sambutan yang hangat. *Keenam*, ayat-ayat Al-Quran yang turun berdialog dengan mereka, mengomentari keadaan dan peristiwa-peristiwa yang mereka alami, bahkan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Di samping itu, ayat Al-Quran turun sedikit demi sedikit. Hal itu lebih mempermudah pencernaan maknanya dan proses penghafalannya. *Ketujuh*, dalam Al-Quran, demikian pula dalam hadis-hadis nabi, ditemukan petunjuk-petunjuk yang mendorong para sahabatnya untuk selalu bersikap teliti dan hati-hati dalam menyampaikan berita lebih-lebih kalau berita tersebut merupakan Firman-firman Allah atau sabda Rasul-Nya.[33]

Dengan bukti-bukti di atas, setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Al-Quran tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah, dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat nabi.

---

[33] M.Quraish Shihab, *"Membumikan" Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2003), 23-24.

3.Al-Quran dalam Kurikulum Pendidikan Dasar (SMP)

Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 37 ayat (1) ditegaskan bahwa:

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal.[34]

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan tingkah laku atau sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam. Sejalan dengan ini, Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dam mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*.[35]

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, dijelaskan bahwa, Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan melalui pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agma Islam sehingga menjadi manusia yang berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[36]

---

[34] *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, Bandung: Citra Umbara, 2003.

[35] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992),86.

[36] Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 135.

Maka dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam itu, kemudian dirumuskan tentang kompetensi dasar yang berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan dasar (SMP). Majid menjabarkan kompetensi dasar yang harus dimiliki atau dicapai di SMP antara lain:

a. Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman yang lain dengan mengatahui fungsi serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal.
b. Dapat membaca Al-Quran surat-surat pilihan sesuai dengan tajwidnya, menyalin dan mengartikannya.
c. Mempu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at Islam baik ibadah wajib maupun ibadah sunah.
d. Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah serta Khulafaur Rasyidin.
e. Mampu mengamalkan sistem mu'amalah Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.[37]

Dari beberapa gambaran mengenai kompetensi dasar pendidikan agama Islam untuk SMP di atas, kemudian dijabarkan lagi dalam bentuk unsur atau ruang lingkup pendidikan agama Islam, yaitu: materi Al-Quran, keimanan, akhlak, ibadah/fiqih, dan tarikh.

Al-Quran sebagai salah satu unsur ruang lingkup atau materi pendidikan agama Islam sangat urgen dalam kehidupan sehari-hari. Artinya bahwa,

---

[37]Ibid.,150.

keimanan yang dianut oleh seseorang yang kemudian akan melahirkan sebuah tata nilai (seperti dalam hal ibadah, muamalah, dan akhlak) adalah bersumber dari Al-Quran dan al-Hadits. Tata nilai itu kemudian melembaga dalam suatu masyarakat dan pada gilirannya akan membentuk sebuah kebudayaan dan peradaban (tarikh). Keimanan seseorang yang tidak dilandasi dengan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam akan menghambat laju peradaban dan bahkan berbahaya. Dan karenanya, mempelajari dan memahami isi dan kandungan yang terdapat dalam Al-Quran adalah niscaya.

D. Kajian tentang Baca Tulis Al-Quran

1. Pengertian tentang Baca Tulis Al-Quran

Pada dasarnya membaca Al-Quran adalah merupakan perintah Allah, dan ini berlaku bagi semua umat manusia yang beragama Islam setiap mukmin yakin, bahwa membaca Al-Quran sudah termasuk amal sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda sebab apa yang dibaca kitab illahi dan merupakan sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin baik dilakukan senang maupun dikala susah, dikala gembira atau bagi orang mukmin dikala sedih, maka membaca Al-Quran itu bukan saja menjadi awal ibadah, tetapi menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.[38]

Kitab suci merupakan pedoman bagi pengembangan akal budaya manusia khususnya umat Islam. Dengan demikian maka dalam menghadapi hidup, umat Islam berusaha mengharapkan petunjuk dan pedoman dari apa yang diatur dalam Al-Quran. Sebab Al-Quran merupakan pedoman utama bagi

---

[38] Muslich Maruzi, *Wahyu dan Al-Quran* (Jakarta: pustaka Amani, 1987), 4.

umat Islam dan wajib untuk mentaatinya, melebihi suatu selainnya, itulah idealnya kepercayaan Islam.[39] Allah menurunkan kitabnya yang abadi agar ia dibaca dilisan, didengar ditelinga, difikirkan akal dan agar hati menjadi tenang karenanya.[40]

Hal ini dimaksudkan untuk memperluas cakrawala ilmu pengetahuan tentang bukti-bukti kebenaran dan keagungan Allah SWT. Disamping itu juga untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia agar mereka dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat untuk itu seorang mukmin dituntut untuk mampu dan terampil membaca Al-Quran di samping juga memahami, menghayati dan mengamalkan isi kandungannya.

Sedangkan membaca itu sendiri adalah proses dimana pikiran menerjemahkan lambang-lambang yang tertulis atau tercetak menjadi gagasan yang ingin disampaikan oleh tulisan, membaca bukan sekedar mengenal, dan mengeja kata-kata akan tetapi lebih dalam lagi yaitu dapat memahami gagasan yang disampaikan kata-kata yang tampak itu.[41]Kegiatan membaca erat kaitannya dengan maksud membaca yaitu untuk memperoleh informasi untuk memahamimengeja dan untuk mencipta.[42]

Ada 3 faktor yang memungkinkan kita dapat menguiasai keterampilan membaca dengan efisien, faktor yang pertama faktor yang paling penting dan

---

[39] Muchlas, *Al-Quran Berbicara,* 19.
[40] Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi.*, 161.
[41]EP. Hutabarat, *Cara Belajar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 41.
[42]Ibid., 43-44.

yang harus ada ialah motivasi atau dorongan. Faktor kedua adalah pengetahuan. Faktor ketiga adalah latihan.[43]

Al-Quran bagi kaum muslimin adalah bacaan nomer wahid dikala susah maupun senang. Ia adalah ibadah yang utama untuk dipersembahkan kepada Allah SWT. Orang Islam membaca Al-Quran diumpamakan dia melangkah naik menuju derajat kenabian, hanya saja dia tidak diberikan juga laksana utrujjah, sejenis jeruk wangi, baunya sedap dan rasnya manis. Karena keutamaan membaca Al-Quran Rasulullah SAW memberikan apresiasi, motivasi dan sugesti untuk giat membaca kitab suci:

a. Nilai pahala
b. Obat (terapi) jiwa yang gundah
c. Memberikan syafaat
d. Malaikat turun memberikan rahmat dan keterangan.
e. Menjadi *nur* di dunia sekaligus menjadi simpanan di akhirat.[44]

Selain perintah mendidik anak didik Al-Quran Rasulullah SAW menekankan pentingnya mendidikanak menulis huruf-huruf Al-Quran. Anak diharapkan memiliki kemampuan menulis (kitab-kitab) aksara Al-Quran dengan baik dan benar dengan dekte atau setidak-tidaknya dengan cara menyalin (nask) dari mushaf.[45]

Anjuran menulis ini sesuai dengan wahyu surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang berisi seruan untuk menggalakkan tradisi tulis menulis. Kitab suci Al-Quran

---

[43]Ibid., 42.
[44]Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Quran* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 46-48.
[45] Ibid., 68.

sendiri diberi nama lain yang tidak kalah terkenalnya, yaitu Al-kitab yaitu sesuatu yang tertulis. Jadi selain perintah membaca juga sangat penting memelihara Al-Quran dengan menggalakkan tulis menulis.[46]

Perintah membaca (Iqra') dapat diartikan usaha menalarkan ilmu pengetahuan, sedangkan menulis (qalam) diartikan sebagai usaha menyebarluaskan ilmu pengetahuan, seperti melalui computer, faksimail.

Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam ilmu pengetahuan terdapat keserasian dengan pernyataan-pernyataan Al-Quran dalam ayat-ayatnya sehingga Al-Quran dengan ilmu pengetahuan saling berhubungan yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuannya melahirkan keimanan Allah SWT.[47]

Secara klassikal, kata Al-Quran mengandung arti bacaan dan baru pada perkembangan kemudian di anggap merujuk kepada arti teks yag dibaca. Al-Quran kerap menyebut dirinya sebagai kitab, yang berarti tulisan dan kemudian dianggap mengandung arti tulisan berupa buku, dengan demikian makna penting membaca dan menulis kitab wahyu telah ditekankan sejak awal permulaan Islam.[48]

Dengan pengertian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa membaca Al-Quran adalah kecakapan seseorang (dalam arti terampil) dalam melafalkan, menyembunyikan dan melisankan ayat-ayat dalam Al-Quran

---

[46] Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Quran.*, 69.
[47]Syafi'I, *al-Qur'an dan ILmu Administrasi,* 2.
[48] Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an* (Bandung: Maija', 2002), 14.

secara baik dan benar. Untuk itu di butuhkan seseorang yang "mampu menulis huruf-huruf /ayat-ayat dengan benar".[49]

Untuk itu maka bagi orang Islam perlu adanya belajar agar dapat membaca dengan fasih dan benar serta tahu tentang panjang, pendeknya makharijul hurufnya, tajwidnya dan yang memahami maksud kandungan ada di dalamnya. Proses pemahaman Al-Quran itu sangat menentukan, karena pada setiap langkah terpanggil untuk memilih dan berhubungan dengan Allah, membaca dengan benar berarti mempunyai kemauan keras untuk hidup secara Qurani dan total yang didasarkan oleh hati nurani yang tulus dan pasrah kepada Allah. Oleh sebab itu pemahaman itu akan sangat menentukan kehidupan kita, umat manusia dan masa depan peradaban manusia.

2. Dasar Belajar Baca Tulis Al-Quran

Dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5 berbunyi:

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ
وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ
يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya :"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".[50]

Surat Al-Muzamil ayat 4:

---

[49] As'ad Human dkk.,*Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan Membaca, Menulis, Memahami Al-Qur'an* (Yogyakarta: LPTQ Nasional, 2001), 29.
[50]QS. al 'Alaq (96): 1-5.

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

Artinya :"Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan".[51]

Surat Faatir ayat 29:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Artinya :"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi".[52]

Surat Al-Qalam ayat 1:

نٓ ۚ وَٱلْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

Artinya :"Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis".[53]

Pada ayat ke 4 dari surat Al-'Alaq:

ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾

---

[51] QS. al Muzamil (73): 4.
[52] QS. Faathir (35): 29.
[53] QS. al Qalam(29): 1.

Artinya :"Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam".[54]

Dari ayat-ayat tersebut diatas maka jelaslah bagi kita sebagai umat Islam yang selalu berpegang pada kitab Al-Quran untuk selalu membaca, menulis, memahami isi kandungan dan mengamalkannya. Maka jalan terbaik bagi kita lakukan adalah belajar membaca dan menulis Al-Quran dengan benar sesuai dengan tajwidnya. Karena dengan modal membaca dan menulis inilah seseorang akan mudah mengerti maksud yang terkandung di dalamnya.

3. Tujuan Belajar Al-Quran

Setiap orang mukmin yang mempercayai kandungan kitab suci Al-Quran sebagai petunjuk jalan dan pandangan hidup baginya, maka mereka harus mempunyai rasa berkewajiban dan bertanggung jawab. Yaitu setiap muslim diperintahkan belajar dan mengajar Al-Quran.[55]

Tujuan Al-Quran yaitu sebagai pedoman dan sebagai petunjuk, "Umat Islam berusaha mengharapkan petunjuk dan pedoman dari apa yang diatur dalam Al-Quran".[56]

Dengan demikian Al-Quran sebagai petunjuk bagi seseorang untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang terkandung didalamnya baik dari segi bahasa dan isi kandungannya sebagai penuntun dan pembimbing yang diridhoi oleh Allah dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam hal ini kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua yaitu mendidik anak sejak dini, dengan tujuan agar anak kelurusannya dalam meniti

---

[54]QS. al 'alaq (96): 4.
[55] Syarifuddin, *Mendidik Anak Belajar, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an.*,39.
[56] Muchlas, *Al-Qur'an Berbicara,* 19.

kebenaran tetap terjaga, keberagamaanya bagus, ia senantiasa akrab dan dekat sekaligus teguh dengan kebenaran, cahaya hikmah selalu menyertainya, sedang tipu daya setan hendak menghilangkan kehanifan bisa dihindari.[57]

4. Fungsi Belajar Baca Tulis Al-Quran

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Isra' ayat 9:

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya : "Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar".[58]

Dalam surat Al-Isra' ayat 82 Allah SWT berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian".[59]

Berdasarkan ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa fungsi baca tulis Al-Quran yaitu bisa menjadi penawar atau obat dan bisa menerangkan hati bila membacanya. Dengan membaca dan menulis Al-Quran, baik mengerti maupun tidak termasuk ibadah, amal shaleh dan memberi rahmat serta manfaat bagi

---

[57]Syarifuddin, *MendidikAnak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an.*, 60.
[58] QS. al Isra' (17): 9.
[59] QS. al Isra'(17): 82.

yang membacanya, sehingga terang benderang, yang memberi cahaya rumah tangga tempat Al-Quran itu dibaca.

5. Keberhasilan Belajar Baca Tulis Al-Quran (BTQ)

Kata keberhasilan merupakan suatu keadaan dimana proses belajar siswa dapat berjalan sebagaimana yang dikehendaki dan dapat tercapai tujuan belajar tersebut. Sedangkan belajar yaitu mengadakan perubahan tingkah laku dan perbuatannya, bahwa perubahan tersebut dapat dinyatakan dengan suatu kecakapan, penerimaan dan penghargaan.[60]

Beberapa petunjuk tentang pelaksanaan belajar baca tulis Al-Quran yang efisien adalah sebagai berikut:

a. Keadaan jasmani siswa tetap sehat.
b. Keadaan emosional dan sosial siswa harus tetap stabil.
c. Keadaan lingkungan yang mendukung.
d. Menumbuhkan sikap optimis terhadap siswa.
e. Menggunakan waktu secara efisien.
f. Mempertinggi kecakapan membaca.
g. Belajar penuh konsentrasi dan membuat catatan.[61]

Dari keterangan tentang keberhasilan belajar serta petunjuk belajar yang efisien, kiranya dapat diberi kesimpulan bahwa keberhasilan belajar merupakan keadaan lingkungan serta individu siswa, dimana keadaan tersebut mendukung terhadap keberhasilan siswa.

---

[60] Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 29.
[61] S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Bandung: Jemmars, 1986), 54-56.

E. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menunjang Keberhasilan Belajar Baca Tulis Al-Quran.

Dalam pembahsan ini penulis menjelaskan dan membahas tentang upaya guru di dalam kelas dan di luar kelas dalam menunjang keberhasilan belajar baca tulis Al-Quran.

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam di dalam Kelas.

Dalam perannya sebagi guru, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat, menantang dan merangsang siswa untuk mencapai belajar memberi rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum di dalam kelas.

Dalam upayanya yaitu guru sebagai fasilitator, yaitu guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

Kalau diperhatikan dunia pendidikan, akan diketahui "upaya guru sebagai evaluator, yaitu pada waktu-waktu tertentu selama satu periode

pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik".[62]

Demikian pula dalam satu kali proses belajar mengajar, guru henaknya menjadi evaluator yang baik. Kegiatan ini dimkasudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Guru sangat berperan sekali dalam menunjang keberhasilan belajar baca tulis Al-Quran siswa, "karena guru sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media non material maupun materiil, media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif".[63] Keterampilan menggunakan semua media itu diterapkan oleh guru dengan menggunakan cara diskusi, disitu guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Anak didik yang kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan permasalahannya, dapat guru tengahi yaitu dengan cara bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan. Guru sebagai mediator dapat juga diartikan penyedia media.

Salah satu manajemen kelas yang baik ialah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungan sendiri. Guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan hasil optimal. Guru hendaknya mampu mempergunakan

---

[62]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesioanal* (Bandung: remaja Rosdakarya, 1998),11.
[63] Djamarah, *Guru dan Anak Didik daam Interaksi Edukatif.*, 47.

tentang teori belajar mengajar dan situasi belajar mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar pada siswa akan mudah dilaksanakan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.[64]

2. Upaya Guru di luar Kelas

Selain di dalam kelas, guru juga sangat berperan sekali diluar kelas, misalnya pada kegiatan ekstrakurikuler yang sangat penting untuk pendidikan anak kedepan. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai keahlian khusus untuk membimbing dan mendukung kegiatan murid tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler adaah suatu kegiatan yang berada diluar jam sekolah yaitu belajar Baca Tulis Al-Quran (BTA) dengan kegiatan ekstra kuriuler Baca Tulis Al-Quran tersebut diharapkan mampu mengembangkan sikap mandiri, sikap percaya pada diri sendiri pada kalangan siswa dan kegiatan itupun tak lepas dari bimbingan para guru-guru pendidikan agama Islam.

Selain belajar didalam kelas siswa dituntut untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut, untuk mengasah kemampuan dalam menyiapkan generasi *qurani* yaitu generasi yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil sehat, punya rasa tanggung jawab moral dan sosial masa depan gemilang.

Seseorang siswa akan mengalami perkembangan yang baik dalam belajar Baca Tulis Al-Quran (BTA) karena adanya motivasi dari guru yang

---

[64]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 10.

menjadikan siswa tersebut tertarik dan semangat dalam belajar Baca Tulis Al-Quran (BTA). Oleh karena itu guru dituntut mendidik siswa dengan sebaik-baiknya, karena banyak dukungan dari pihak, para siswa akan mempunyai semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut dan kegiatan belajar Baca Tulis Al-Quran (BTA) ini mendapat bimbinganlangsung dari guru pendidikan agama Islam, oleh karena itu tercapainya keberhasilan belajar tidak lepas dari faktor-faktor keluarga dan faktor lingkungan.[65]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang telah disebut diatas adalah menyiapkan generasi *qurani* yang mampu menerjemahkan pesan-pesan Al-Quran dalam pentas kehidupan dalam rangka mengemban misi *rahmatan lil alamin*, di tengah-tengah gemuruhnya kemajuan teknologi modern.

F. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Baca Tulis Al-Quran

Adapun faktor-faktor pendukung dalam baca tulis Al-Quran adalah:[66]

a. Pentingnya motivasi dari orang tua.

Orang tua adalah salah satu pengganti guru yang ada dirumah, yang tahu perkembangan anaknya setiap saat.Agar anak dapat tekun belajar membaca dan menulis Al-Quran, maka orang tua harus melakukan pembiasaan belajar Al-Quran pada anak. Dan karena sifat anak yang labil, orang tua perlu memberikan motivasi kepada anak terus menerus, baik

---

[65] Mahmud Suyuthi, *Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Sebagai Modal dasar Hidup Beragama* (Jawa Timur: Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam, 1995), 15.

[66] Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Quran* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 105.

motivasi materi maupun motivasi psikologi.Motivasi orang tua berupa hadiah atau pujian sewajarnya. Jika anak-anak rajin dan tekun belajar Al-Quran, utamanya bila anak menunjukkan prestasi yang menggembirakan, seperti khataman Juz 'Amma, khataman Al-Quran. Motivasi sangat mendorong keberhasilan dalam belajar.

b. Adanya partisipasi pemerintah

Al-Quran merupakan upaya menyeru rakyat kepada kebaikan dan beramar ma'ruf. Dengan demkian, kegiatan ini menjadi tanggung jawab pemerintah. Karena itu pemerintah harus berpartisipasi di dalamnya, memperhatikan dan menjaga melestarikannya. Dengan adanya partispasi pemerintah, kegiatan mendidik umat baca tulis Al-Quran akan berjalan dengan tertib, baik, berkesinambungan, legal, dan maju. Kalaupun tidak dapat berpartisipasi, setidaknya tidak menghambat kegiatan mulai ini.

c. Soal upah para guru

Al-Quran adalah menata kembali niat ketika terjun mendidik anak baca tulis Al-Quran. Karena baik buruknya perbuatan amat bergantung pada faktor niat. Niat utama yang ditekankan adalah mengajarkan anak-anak baca tulis Al-Quran dengn ikhlas dan tanggung jawab dalam rangka meneruskan risalah kenabian agar kelak mereka menjadi generasi yang sholih. Upah seharusnya tidak menjadi tujuan utama, akan tetapi upah menjadi motivasi utama mengesankan aktifitas yang mulia yaitu mengajarkan baca tulis Al-Quran.

d. Nasyid-nasyid kecintaan terhadap Al-Quran

Untuk membangkitkan semangat dan kecintaan anak terhadap Al-Quran, anak dapat diajari nasyid-nasyid tentang keagungan Al-Quran, makna Al-Quran bagi anak muslim, kesan dan harapan terhadap Al-Quran, dan sebagainya. Begitu maraknya nasyid-nasyid yang dapat membangkitkan semangat mencintai Al-Quran.[67]

Motivasi belajar pada siswa adalah bagian yang sangat penting untuk kegiatan belajar mengajar. Motivasi tersebut dapat berupa perilaku seperti kegiatan membaca buku, tampak gigih, tidak mau menyerah dalam belajar untuk meningkatkan prestasi belajarnya, motivasi dalam menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan pembelajaran, semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan yang diperolehnya.

Adanya motivasi akan tampak melalui keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar. Maka untuk mengetahui motivasi siswa dalam baca tulis Al-Quran dapat dilihat dalam keaktifannya melakukan suatu pekejaan/perbuatan. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar menampakkan minat yang besar dan perhatian yang penuh terhadap kegiatan proses belajar mengajar dan tugas-tugas belajar yang diberikan kepadanya.

Menurut MC. Donald, *motivation is energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. "Motivasi

---

[67]Ibid., 113.

adalah suatu peubahan energy didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan".[68]

Perumusan ini mengandung 3 unsur yang saling berkaitan sebagai berikut:

1. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu didalam system neurofisiologis dalam organism manusia, misalnya adanya perubahan dalam system pencernaan akan menimbulkan motiv lapar.
2. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (afektif arousal). Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin disadari, mungkin juga tidak.
3. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju kearah suatu tujuan. Respon-respon itu bertujuan mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi pada dirinya.

Fungsi motivasi ialah:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
2. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.

---

[68]Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA* (Bandung: Sinar Baru Algesino, 2001), 173.

3. Sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.[69]

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi adalah umur, kondisi fisik, dan kekuatan intelegensi yang juga harus dipertimbangkan dalam hal ini. Motivasi sangat penting karena satu kelompok yang mempunyai motivasi akan lebih berhasil ketimbang kelompok yang tidak mempunyai motivasi.

Motivasi belajar tidak hanya mendorong siswa untuk belajar secara aktif, tetapi juga berfungsi sebagi arah dan penggerak dalam belajar.Motivasi belajar dapat tumbuh dari dalam diri sendiri, yang disebut dengan motivasi instrinsik.[70] Motivasi belajar juga dapat timbul berkat dorongan dari luar seperti pemberi angka, pujian, dan hadiah yang disebut dengan motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena ada perangsang dari luar.[71]

Pada setiap siswa memiliki motivasi yang berbeda-beda terutama dalam mengikuti Baca Tulis Al-Quran. Dengan adanya motivasi yang ada pada diri sendiri dan orang tua akan menjadikan siswa lebih fokus dalam mengikuti Baca Tulis Al-Quran. Didalam kelas akan aktif dan selalu melaksankan tugas-tugas yang diberikan guru. Begitu sebaliknya jika siswa kurang motivasi maka siswa terdapat malas dan kurang fokus ketika diterangkan.

---

[69]Ibid., 175.
[70]Ibid., 17.
[71] Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan.*,114.

Dalam melaksanakan pendidikan agama, perlu dipehatikan faktor-faktor pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan, faktor-faktor tersebut adalah:

a. Anak didik

b. Pendidik

c. Tujuan Pendidikan

d. Alat-alat Pendidikan

e. Lingkungan[72]

Faktor-faktor di atas saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lainnya. Karena itu sekolah tidak akan mampu menghasilkan siswa-siswi yang memiliki prestasi yang optimal terutama dalam mata pelajaran agama khususnya baca tulis Al-Quran.

Adapun faktor penghambat baca tulis Al-Quran adalah Perilaku dan pribadi guru, besar pengaruhnya terhadap perkembnagan perilaku anak-anak. Guru yang berperilku negative dan berpribadi belum matang akan mengakibatkan anak-anak akan melakukan hal yang sama karena selama sekolah, terjadilah interaksi yang terus menerus antara anak dan gurunya dengan cara peniruan, identifikasi, dan penyesuaian.[73]

Di dalam perilaku juga dibutuhkan kemampuan guru dalam menguasai materi yang akan disampaikan.

---

[72] H. Zuhairini,et,al, *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 28.
[73] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*.,113.

Proses belajar mengajar terdiri dari beberapa aspek diantaranya: aspek materi pelajaran, metdode pelajaran, media instruksional, fasilitas, waktu, tempat, dan ketenangan.[74]

Materi pelajaran bersumber dari bahan pelajaran yang berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Sehubungan dengan materi pelajaran selanjutnya alternative metode belajar mengajar. Tujuan dan materi yang baik belum tentu memberikan hasil yang baik tanpa menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan dan kemampuan guru yang menguasai metode tersebut. Sehingga kurang profesionalnya, guru khususnya dalam menguasai materi akan menghambat baca tulis Al-Quran.

Selain itu aspek yang berhasil tidaknya proses belajar mengajar yaitu fasilitas, waktu, tempat dan ketenangan. Kendatipun aspek tersebut sudah dirancang dengan baik, tanpa ketersediaan waktu yang tepat, tempat yang baik, maka sangat sulit proses belajar mengajar berhasil dengan baik padahal media merupakan unsur penunjang dalam proses belajar mengajar agar terlaksana lancar dan efektif.[75]

Jadi setiap hal-hal yang menghambat baca tulis Al-Quran semuanya karena kurang terpenuhinya aspek-aspek dalam proses belajar mengajar karena semua aspek sangat mempengaruhi satu sama lainnya.

Menurut pendapat Moh. Uzer Usman dalam bukunya Menjadi Guru Profesional, bahwa:"guru hendaknuya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien dengan hasil optimal, mampu mempergunakan

---

[74]Ibid., 63.
[75]Ibid., 64.

pengetahuan tentang teori baca tulis Al-Quran dan situasi belajar mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar pada siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus mempermudah pencapaian tujuan yang diharapkan.[76]

Menurut pendapat Syaiful Djamarah, dalam bukunya Guru dan Anak didik dalam Interaktif Edukatif, bahwa "guru sebagai informatory, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah mata pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.[77]

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemhaman yang cukup tentang media non materiil maupun materiil, media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.

Selain itu guru harus dapat mengetahui kondisi peserta didik, bahwa tidak semua waktu yang tepat dipergunakan untuk belajar. Karena, terkadang siswa akan merasa lelah secara fisik, merasa kegelisahan, atau disibukkan dengan berbagai perkara dan maslah keluarga sebagaiman ia harus juga mengetahui bahwa ada materi pelajaran yang tidak dapat dipelajari pada waktu-waktu tertentu.[78]

Menurut pendapat Syaiful Djamarah, dalam bukunya Guru dan anak didik dalam Interaksi Edukatif, bahwa"guru sebagai informatory, guru harus bisa memberikan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah

---

[76] Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional.*, 10.
[77] Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.*, 44.
[78] Asy-Syaikh, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim* (Jakarta: Mustaqiim, 2004), 362.

mata pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.[79]

Dari berbagai pendapat diatas mengenai fungsi guru tersebut, diketahui bahwa kemampuan guru dapat menjadi pendukung dan menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar, Karen guru memiliki tugas yang sangat berat untuk memberikan bimbingan, mendidik, mengarahkan, mengelola kelas, memberikan motivasi anak agar selalu belajar. Sehingga ketika guru tidak memiliki kemapuan tadi maka kegiatan belajar mengajar tidak berhasil sesuai dengan tujuan pendidikan.

---

[79] Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.*, 44.